

SINERGISITAS HUMAS DAN JURNALISTIK FOOD BANK AKSATA PANGAN DALAM MENGURANGI SAMPAH MAKANAN DI KOTA MEDAN

Natasya Agustine Asali¹, M. Yoserizal Saragih²

¹ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia;

natasya0105193114@uinsu.ac.id yoserizal@uinsu.ac.id

*Correspondence : natasya0105193114@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Sampah makanan menjadi isu yang cukup memperhatikan karena tidak hanya menjadi permasalahan lingkungan, tetapi juga ekonomi dan sosial. *FoodBank* atau *bank* makanan dapat menjadi solusi permasalahan ini karena kegiatan operasional yang mereka jalankan berfokus pada penyelamatan makanan yang berpotensi terbuang menjadi sampah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sinergisitas humas dan jurnalistik *FoodBank* Aksata Pangan dalam mengurangi sampah makanan di Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah pengurangan sampah makanan yang berhasil Aksata Pangan selamatkan berdasarkan sinergisitas humas dan media jurnalistik. Dalam hal, ini peranan humas Aksata Pangan sebagai suatu fungsi manajemen menjadi jembatan dalam penyebarluasan informasi, melalui media jurnalistik yang berupa Instagram menjadikannya sebagai suatu sinergi yang saling berkolaborasi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Kata kunci

Aksata Pangan, FoodBank, Sampah Makanan.

ABSTRACT

Food waste is a quite concerning issue because it is not only an environmental problem but also an economic and social one. *FoodBank* can be a solution to this problem because its operational activities focus on food assistance which has the potential to be wasted. This study aimed to determine the synergy of public relations and journalism of *FoodBank* Aksata Pangan in reducing food waste in Medan. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The results of this study show the amount of absorption of food waste that has succeeded in saving by Aksata Pangan based on the synergy of public relations and journalistic media. In this case, the role of Public Relations of Aksata Pangan as a management function is to become a bridge in disseminating information through journalistic media in the form of Instagram, making it a synergy that collaborates to get the expected results.

Keywords

Aksata Pangan, FoodBank, Food Waste

Pendahuluan

Food waste atau sampah makanan mengacu pada makanan yang dikonsumsi oleh manusia, akan tetapi tidak dimakan karena sejumlah alasan, termasuk standar penampilan, ketidapahaman masyarakat mengenai tanggal “*best before*”, dan kelebihan pasokan. Setiap tahunnya, sepertiga dari produksi pangan global (sekitar 1,3 miliar ton) yang berada pada rantai makanan berakhir menjadi sampah (Van Bommel & Parizeau, 2020).

Dilihat dari persentasenya, sampah makanan menjadi sumbangsih terbesar dari komposisi timbulan sampah yang ada. Sampah makanan ini diperoleh dari tiga sektor diantaranya retail makanan, rumah tangga, dan layanan makanan (*food waste index report 2021*, 2021). Dalam hal ini, perlu adanya tindakan khusus untuk melakukan pencegahan dan pengurangan sampah makanan khususnya di Kota Medan.

Saat ini, banyak negara yang sudah melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap pengelolaan sampah khususnya untuk sampah makanan. Negara maju cenderung lebih berpotensi untuk menghasilkan sampah yang lebih besar dibandingkan negara berkembang (Abdelradi, 2018). Hal ini dipengaruhi oleh aspek material masyarakatnya, termasuk kondisi hidup, transportasi, dan aspek geografi yang mempengaruhi rutinitas dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola makanan. Didukung pula dengan minimnya pengetahuan dan kemampuan yang buruk dalam perencanaan makanan, sehingga dapat meningkatkan potensi timbulan sampah makanan.

Sampah makanan adalah fenomena yang tersebar secara luas dan global, kemungkinan produksi sampah makanan akan terus bertambah jika tidak dibatasi oleh kebijakan pencegahan. Dengan menyia-nyaiakan makanan yang masih layak dimakan, berarti semua sumber daya yang digunakan untuk menumbuhkan, memproduksi, memproses, dan mengangkut makanan sampai kepada konsumen juga akan terbuang sia-sia, dan hal ini akan menghasilkan dampak lingkungan yang berpotensi merusak (J Gustavsson, C Cederberg, 2021).

Tentunya, pengelolaan sampah makanan yang baik diharapkan dapat mengurangi timbulan dari sampah makanan yang ada. Tanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan hidup, termasuk dalam hal pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi perlu melibatkan seluruh elemen masyarakat (Hani & Astuti, 2022). Oleh karena itu, sampah makanan merupakan tanggung jawab setiap individu dari apa-apa yang menjadi konsumsinya, karena sebagai manusia kita membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, maka sampah makanan akan tetap dihasilkan setiap harinya. Untuk itu masyarakat haruslah memiliki kesadaran terhadap pentingnya isu sampah makanan ini.

Salah satu bentuk pencegahan peningkatan potensi sampah makanan dalam sektor yang lebih besar adalah *FoodBank* atau *bank* makanan, hal ini dapat menjadi gambaran solusi dari permasalahan tersebut, sebagaimana aktivitas yang mereka lakukan secara langsung dalam mencegah terjadinya pemborosan makanan dalam rantai produksi. Organisasi *non-profit* ini bergerak untuk mengumpulkan dan mendistribusikan makanan ke badan amal penanggulangan kelaparan atau langsung berhadapan dengan orang yang membutuhkan (Penalver & Aldaya, 2022).

FoodBank bertindak sebagai tempat penyimpanan dan pendistribusian makanan yang tidak dikomersilkan oleh produsen maupun distributor karena alasan tertentu. Misalnya, kemasan yang telah rusak, atau makanan yang mendekati tanggal kadaluwarsanya akan tetapi masih layak untuk dikonsumsi, ataupun makanan yang

berasal dari donasi (Francis-Devine, Danechi, & Tyler, 2021). Kegiatan yang dilakukan di dalam *FoodBank* secara langsung akan berdampak pada pengurangan sampah makanan yang terjadi apabila dilakukan dengan skala yang besar dan berkelanjutan.

Keberhasilan *FoodBank* dalam mengurangi sampah makanan tidak luput dari strategi komunikasi yang digunakan untuk mempersuasi masyarakat dalam mengkampanyekan pentingnya isu sampah makanan. Strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihannya salah maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Konsep strategi komunikasi pada hal ini diletakan sebagai bagian dari perencanaan komunikasi yang ingin dicapai (Wijaya, 2015). Strategi komunikasi menjadi penting karena keberhasilan ataupun kegagalan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh efektivitas strategi yang telah direncanakan, dalam rencana manajemen sebuah strategi digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun strategi komunikasi yang Aksata Pangan gunakan dalam mengurangi sampah makanan ialah melalui gerakan persuasif dan informatif melalui sosial media Instagram. Tidak sampai disitu, Aksata Pangan kerap kali diliput oleh media lokal dan nasional untuk menyebarluaskan kegiatan yang mereka jalankan. Diantaranya; DAAI TV, Kompas TV, Metro TV dan lainnya. Melalui strategi ini, Aksata Pangan lambat laun mulai dikenali masyarakat dan membuatnya semakin berkembang dengan pesat. Berkat strategi komunikasi yang dijalankan dengan melibatkan peran media, diharapkan dapat mempermudah jalannya Aksata Pangan dalam meraih tujuannya untuk menjadi wadah edukasi yang dapat membantu mengurangi potensi terjadinya sampah makanan.

Penyebaran informasi Aksata Pangan melalui media menjadi sebuah sinergisitas antara peran humas dan media jurnalistik yang digunakan. Media sosial sekarang ini telah menjadi medium yang sudah sangat familiar digunakan sebagian masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan generasi milenial. Media sosial yang berbasis internet mengalami revolusi dalam peran dan kerja penyebaran serta penerimaan informasi. Media sosial juga sering digunakan untuk memudahkan interaksi antar individu dan kelompok secara efisien (Ahmad, 2020).

Apabila hal ini dapat dimaksimalkan dengan baik, maka sinergisitas kedua elemen tersebut dapat menjadi solusi dari tujuan yang dibangun, yaitu mengurangi potensi sampah makanan di Kota Medan. Karena sejatinya peran humas tidak akan terlepas dari peranan jurnalistik. Untuk itu, peranan kedua hal ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan Aksata Pangan guna mengurangi potensi timbulan sampah makanan yang ada di Kota Medan. Diperlukannya kerjasama yang baik demi membangun sinergisitas yang membawa dampak positif terhadap perubahan yang diinginkan.

Jurnalistik sebagai ilmu adalah bidang kajian melalui pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, ide, opini, pemikiran) melalui media massa (Qorib, Saragih, SAg, & Suwandi, 2019). Peranan media jurnalistik dalam hal ini adalah sebagai sarana penyebarluasan informasi yang diperoleh Aksata Pangan kepada khalayak luas. Disamping itu, humas sebagai suatu fungsi manajemen yang menciptakan dan memelihara komunikasi, memberikan pengertian, dukungan dan menjalin kerjasama antara suatu perusahaan dengan masyarakat. Humas juga memiliki tanggung jawab sosial, yaitu senantiasa memperjuangkan kepentingan masyarakat dengan mengharapakan dukungan dari kebijakan organisasi (Bairizki, 2021).

Perjalanan Aksata Pangan dimulai dari tahun 2018, dimana pada saat itu Aksata Pangan masih bernama Food Truck Sedekah. Aksata Pangan merupakan *FoodBank*

pertama dan satu-satunya yang berada di Kota Medan, dengan menerapkan konsep yang sama dengan *FoodBank* pada umumnya, Aksata Pangan dalam hal ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan sampah makanan yang ada di kota Medan.

Adapun penelitian yang menunjukkan keberhasilan *FoodBank* dalam mengurangi potensi terjadinya sampah makanan adalah Garda Pangan, ditulis oleh Yudistira, Bagus dan Isan pada tahun 2022 dengan judul, “Strategi Komunikasi Garda Pangan dalam Menarik Minat Masyarakat Menjadi Relawan Pangan” penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Garda Pangan dengan menggunakan Instagram sebagai media dalam penyampaian pesan sudah tepat dan sesuai dengan anak muda yang menjadi target sasarannya.

Garda Pangan lahir di Kota Surabaya sebagai *pioneer Non-Government Organization* (NGO) yang mengangkat isu sampah makanan kepermukaan dalam gerakan kerelawanan. Berdiri sejak pertengahan juni 2017 Garda Pangan berfokus pada gerakan mengurangi sampah makanan melalui program-programnya dan bekerja sama dengan beberapa mitra seperti; restoran, hotel, toko roti, toko ritel, cafe, distributor, kelompok tani dan industri pangan lainnya (Yudistira, 2022). Berdasarkan strategi komunikasinya, Garda Pangan memanfaatkan sosial media Instagram untuk menyebarluaskan informasi. Dalam penyampaian informasinya, Garda Pangan selalu berupaya untuk memberikan visualisasi dan *storytelling* yang baik, sehingga *audiencenya* mudah memahami dan mengerti pesan yang disampaikan. Menurut data yang diperoleh dari Instagram @gardapangan sebanyak 3,6 ton potensi sampah makanan yang berhasil diselamatkan pada bulan Desember 2022. Ini menunjukkan bila kampanye yang dijalankan memiliki dampak dalam mengurangi potensi timbulan sampah makanan pertahunnya.

Keberhasilan *FoodBank* lainnya ialah FoodBank of Indonesia (FOI). *FoodBank* ini merupakan organisasi sosial yang didedikasikan untuk memberikan bantuan pangan kepada masyarakat Indonesia yang kelaparan dan rentan melalui penguatan komunitas lokal. Kegiatan yang dijalankan FOI difokuskan pada tiga bidang inti; intervensi pangan, mendekatkan keluarga dengan sumber pangan, pendidikan dan peningkatan kapasitas. Berdasarkan laporan penelitian yang diperoleh pada tahun 2021, tercatat sebanyak 622 ton makanan berhasil didistribusikan

Indonesia Hunger-Free Future adalah impian dan pesan utama dalam mengkomunikasikan usaha yang dapat dan telah FOI lakukan. FOI mendorong kesadaran masyarakat tentang ketimpangan pangan dan bagaimana kelebihan pangan dapat menjadi salah satu solusinya melalui publikasi di media massa atau media sosial. Media dapat mendidik masyarakat tentang isu kelaparan dan sampah makanan. Selain itu, hal ini dianggap efektif karena dapat memberdayakan masyarakat untuk lebih mengenali isu penting ini dan menemukan ide untuk tindakan serta partisipasi yang dapat dilakukan. Selama tahun 2019, gerakan kampanye “*Indonesia Hunger-Free Future*” telah dipublikasikan sebanyak 37 kali melalui media online, media cetak, stasiun tv, dan radio. (“FOI Laporan Tahunan 2021.Pdf,” n.d.).

Berdasarkan upaya yang Garda Pangan dan FoodBank of Indonesia lakukan pada penelitiannya untuk mengkampanyekan gerakan melalui peranan media jurnalistik yang dianggap cukup efektif, menjadi tujuan bagi penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana peranan Aksata Pangan sebagai *FoodBank* dalam mengurangi sampah makanan yang ada di Kota Medan, melalui kegiatan yang dilakukan serta informasi yang disampaikan berdasarkan sinergisitas humas dan jurnalistik .

Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan datanya merupakan wawancara. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sedangkan pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang mengkaji secara mendalam mengenai berbagai peristiwa dan kejadian dalam kurun waktu tertentu terhadap individu, kelompok, organisasi, maupun program kegiatan pada kurun waktu tertentu untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh dan mendalam dari suatu entitas tertentu pada saat ini (Alaslan, 2021).

Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi, analisis isi, metode visual, dan sejarah hidup atau biografi (Haryono, 2020).

Dalam studi ini, peneliti mengulas mengenai sinergisitas humas dan jurnalistik yang digunakan oleh Aksata Pangan dalam mengurangi sampah makanan yang ada di Kota Medan. Ulasan tersebut diperoleh peneliti dari tinjauan literatur melalui jurnal internasional dan jurnal nasional, serta basis data yang berupa laporan tahunan. Sementara itu, laporan diperoleh dari *database* Aksata Pangan serta pihak pemerintah yang mengatur tentang tata kelola sampah nasional atau Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Lingkup studi ini membahas mengenai pengurangan sampah makanan yang terjadi di Kota Medan melalui sinergisitas peranan humas Aksata Pangan dengan media jurnalistik yang pada kajian ini menggunakan media sosial Instagram @aksatapangan.

Analisis kualitatif hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif. Dimana, peneliti memandang analisis suatu teks sebagai cara untuk memahami apa yang dipikirkan, dirasakan. Jadi, langkah dan metode yang diterapkan dalam penelitian ini akan merujuk pada data dan informasi yang diperoleh dari laporan tahunan, *website* resmi, dan pengolahan data.

Hasil dan Pembahasan

Aksata Pangan Sebagai *FoodBank*

Aksata Pangan diambil dari bahasa sansekerta yang berarti tidak terputus. Kata ini diambil untuk menjadi filosofi dari Aksata Pangan agar dapat memberikan akses pangan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Aksata Pangan adalah organisasi nirlaba yang berfokus dalam mengatasi masalah pangan di masyarakat dengan mengadaptasi pendekatan sistem pangan.

Aksata Pangan sebagai *FoodBank*, yaitu menjadi pusat koordinasi pangan yang diperoleh dari berbagai pihak sumber mulai dari pengolahan, penyimpanan, dan pendistribusian kepada masyarakat di sekitar Kota Medan. Berdiri sejak pertengahan tahun 2018, Aksata Pangan yang dulunya bernama Food Truck Sedekah memulai kegiatannya dengan menyediakan makanan siap santap kepada masyarakat pra-sejahtera.

Seiring dengan berjalannya waktu, Aksata Pangan terus mengoptimalkan gerakannya, hingga pada tanggal 25 Juni 2021 berdasarkan keputusan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia NO. AHU-001545.AH.01.04.2021 tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan Aksata Pangan Indonesia. Aksata Pangan

kini bertransformasi menjadi sebuah yayasan yang memiliki landasan hukum untuk mengatur kegiatan dan regulasinya ("Annual Report Aksata Pangan," 2021).

Dalam menjalankan kegiatannya, Aksata Pangan memiliki visi serta misi dalam mengurangi sampah makanan. Visi Aksata Pangan ialah mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan dengan mengelola makanan surplus yang berpotensi terbuang (*Food Loss and Waste*) melalui distribusi dan redistribusi pangan. Sedangkan misi Aksata Pangan ialah: 1) Menjadi wadah edukasi yang dapat membantu mengurangi sampah makanan. 2) Membangun dan melakukan inovasi proyek sosial yang terfokus pada kelaparan dengan mendorong berbagai lintas sektor yang ikut terlibat dalam mengurangi potensi sampah makanan. 3) Menjadi wadah penyaluran donasi makanan untuk keberlangsungan sistem pangan yang berkelanjutan.

Untuk menjaga kredibilitasnya, Aksata Pangan telah bergabung menjadi bagian dari Program Pengembangan Baru *FoodBank* dari *Global Foodbanking Network* (GFN) di Chicago, Amerika Serikat. GFN bekerja untuk mendukung *FoodBanking* lebih dari lima puluh negara dan telah membantu pendanaan dan teknis pendampingan. Selanjutnya, Aksata Pangan mengikuti Gotong Royong Atasi Susut & Limbah Pangan (GRASP) 2030 sebagai komitmen sukarela untuk menangani *Food Loss and Waste* (FLW) di Indonesia ditandai dengan penandatanganan mitra.

Aksata Pangan juga mendukung setidaknya tiga poin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), seperti poin 2 tentang pemberantasan kelaparan, poin 12 tentang memastikan pola berkelanjutan produksi dan konsumsi, dan poin 13 tentang penanganan perubahan iklim ("Annual Report Aksata Pangan," 2021). Adapun metode yang Aksata Pangan gunakan dalam mengurangi sampah makanan adalah dengan menggabungkan dua dari tiga metode yang *The Global Foodbanking Network* (GFN) defenisikan, yaitu model pergudangan dan model pemulihan makanan siap saji. Berdasarkan hal itu, Aksata Pangan sebagai *FoodBank* menyediakan gudang untuk menyimpan berbagai jenis produk agar tidak mudah rusak dan menerima donasi yang siap saji untuk di distribusikan.

Adapun prinsip kerja Aksata Pangan, sebagai berikut: 1) Pendistribusian Makanan, membantu dan memangkas kesenjangan akses terhadap makanan. 2) Redistribusi Makanan, membantu menjaga potensi terbuangnya makanan dengan cara mendistribusikan kembali. 3) Penyimpanan makanan, membantu dalam mengumpulkan dan menyimpan kelebihan makanan dari berbagai sektor.

Untuk itu, demi merealisasikan tujuan tersebut, Aksata Pangan memiliki beberapa program pengelolaan makanan agar tujuan-tujuan dalam pengurangan sampah makanan tersebut dapat berlangsung dengan optimal, diantaranya sebagai berikut:

1) *Food Stamp*, merupakan Program distribusi langsung makanan surplus dari donasi yang berasal dari beberapa sumber untuk masyarakat pra sejahtera yang ada di Kota Medan dengan menukarkan kupon/*stamp*. Program ini dijalankan minimal 1-2 kali dalam satu bulan. Membagikan 150-300 paket makanan surplus dalam satu kali penyaluran. Proses penyaluran makanan ini bersifat *exclusive*, artinya hanya mereka yang telah mendapatkan kupon saja lah yang akan mendapatkan makanan. Namun, perlu diketahui sebelumnya bahwa tim Aksata Pangan terlebih dahulu akan melakukan *survey* ke kawasan yang memenuhi kriteria untuk mendapatkan bantuan sebelum nantinya bantuan pangan tersebut disalurkan, sehingga penyaluran makanan akan terdata dan tepat sasaran. 2) *Food Heroes*, merupakan Program penyelamatan makanan yang berpotensi terbuang dari toko roti, rumah makan, dan hotel. Makanan surplus akan

disalurkan ke *Front Liner Organization* (FLO) seperti rumah baca, panti asuhan, dan komunitas di Kota Medan. Program ini rutin dijalankan setiap harinya dengan mengambil makanan surplus dari mitra toko roti dan hotel. 3) *Food Pantry*, merupakan program pengolahan kembali bahan makanan *surplus* yang sudah mendekati masa baik digunakan sebelum dan bahan makanan yang tidak sesuai bentuk standar (ukuran, kematangan, dan warna) menjadi bentuk makanan lain. Program ini dijalankan minimal 1-2 kali dalam sebulan. Adapun produk yang dibuat menjadi makanan olahan untuk disalurkan berupa coklat, pisang, dan lainnya. Melalui program penyelamatan makanan tersebut, Aksata Pangan bekerjasama oleh banyak pihak dari beberapa sektor yang bekerjasama untuk mendonasikan makanannya agar dapat disalurkan kepada masyarakat pra-sejahtera yang membutuhkan. Berikut ini ialah skema penyaluran makanan yang Aksata Pangan lakukan untuk memutus kesenjangan pangan tersebut.

Gambar 1. Skema penyaluran makanan



Sumber : <https://aksatapangan.id/about/>

Dengan skema yang digambarkan tersebut, dapat kita ketahui bahwa kegiatan operasional penyelamatan makanan yang Aksata Pangan jalankan tidak hanya berfokus pada potensi terjadinya sampah makanan (*Food Waste*) akan tetapi, juga potensi penurunan kualitas dan kuantitas pada saat proses produksi sampai tahap konsumsi (*Food Loss*).

Dengan manajemen penerimaan manfaat yang Aksata Pangan miliki, sebanyak 24 lembaga yang terdiri sebagai panti asuhan dan komunitas telah bekerjasama untuk menjadi *Front Liner Organization* (FLO) sebagai garda terdepan dalam pendistribusian pangan. Selain itu, pendistribusian makanan juga dilakukan secara langsung dengan mengunjungi lingkungan tempat tinggal masyarakat pra-sejahtera ("Annual Report Aksata Pangan," 2022).

Sinergisitas Humas dan Jurnalistik Aksata Pangan Dalam Mengurangi Sampah Makanan di Kota Medan

Sinergisitas diambil dari kata "sinergi" yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kegiatan atau operasi gabungan. Konsep dari sinergi terdiri dari komunikasi serta koordinasi, komunikasi merupakan interaksi antara dua individu atau lebih dalam menggapai stimulus. Sinergi merupakan kombinasi atau paduan unsur atau

bagian yang dapat menghasilkan *output* yang lebih baik dan lebih besar. Jadi, sinergi dapat dipahami sebagai operasi gabungan atau perpaduan unsur untuk menghasilkan *output* yang lebih baik (Akbar, Agustina, & Hartanti, 2021). Ada dua faktor yang memengaruhi sinergisitas. Pertama, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan dampak tertentu, baik itu perubahan sikap, tingkah laku, maupun perubahan dengan harapan tidak ada gangguan yang menghambat dan apabila hambatan terjadi, maka orang yang disampaikan pesan dapat bertanya kembali kepada yang menyampaikan pesan sebelumnya (Hendrayady et al., 2021). Kedua, Koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit kedalam suatu usaha bersama yaitu bekerja kearah tujuan bersama. Disamping adanya komunikasi dalam menciptakan sinergisitas juga memerlukan koordinasi. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi (Rahmawati, Noor, & Wanusmawatie, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di ketahui bahawa sinergisitas tidak terlepas dari dua unsur yang saling memenuhi untuk menghasilkan suatu keluaran atau inovasi yang lebih besar dari sebelumnya. Untuk menghasilkan suatu inovasi terbaru itu, diperlukannya dua kolaborasi yang efektif melalui komunikasi dan koordinasi, yang mana dalam hal ini peneliti akan membahas sinergisitas antara humas dan jurnalistik Aksata Pangan dalam pengurangan sampah makanan di Kota Medan.

Humas sebagai suatu fungsi manajemen organisasi bertujuan untuk merangkul dan mendapatkan dukungan publik baik internal maupun eksternal, dengan membentuk dan mempertahankan cirta positif, *goodwill*, mempersuatif, penyertaan informasi dan saluran komunikasi yang baik kepada publik, untuk mencapai tujuan organisasi (Bairizki, 2021). Humas menggunakan sosial media sebagai akses penyebaran informasi, hal ini dikarenakan sosial media memiliki efektivitas yang cukup tinggi untuk menyampaikan pesan karena dianggap lebih personal.

Pada dasarnya, penyampaian informasi dalam bentuk berita membutuhkan saluran komunikasi yang disebut media (Saragih, 2019). Ensiklopedi Indonesia secara rinci menjelaskan jurnalistik sebagai bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari, secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada, termasuk sarana media (Suhandang, 2023). Penggunaan media sosial sebagai garda terdepan dalam komunikasi tidak lagi hanya sekedar berperan sebagai kanal menyampaikan pesan dan menyerap informasi, tetapi lebih jauh berperan dalam memengaruhi persepsi dan perilaku publik, pengambilan keputusan institusi, kelompok masyarakat, dan turut andil dalam pengembangan kesadaran kolektif opini publik (Sutrisna & Majalengka, 2022).

Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media jurnalistik pada akun @aksatapangan sebagai *platform* edukasi mengenai isu pangan, hal inilah yang menjadi acuan peneliti untuk membahas sinergisitas peranan humas dan jurnalistik Aksata Pangan dalam mengurangi potensi sampah makanan di Kota Medan.

Memiliki 4 ribu lebih pengikut pada laman Instagram dan 84 *volunteer* aktif yang ikut terlibat dalam penyelamatan, Aksata Pangan berpotensi menjadi wadah pemberdayaan. Melihat hal tersebut, sinergisitas humas dan jurnalistik Aksata Pangan dalam mengurangi sampah makanan di Kota Medan perlu dikaji lebih lanjut, untuk mengetahui sejauh mana penyelamatan yang berhasil dilakukan berdasarkan timbulan sampah yang ada di Kota Medan.

Untuk mengkaji lebih lanjut, perlu diketahui bahwa rantai pasok makanan adalah suatu hal yang unik, dengan logistik kompleks yang dirancang untuk mengatasi masalah penanganan khusus untuk bahan makanan yang mudah rusak (Göbel, Langen, Blumenthal, Teitscheid, & Ritter, 2015). Diketahui bahwa mengintegrasikan sampah makanan ke dalam ekonomi sirkular lebih rumit daripada sektor sampah lainnya karena makanan tidak dapat diubah setelah digunakan. Makanan tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian atau komponen untuk didaur ulang, seperti mobil, komputer, atau barang konsumen lainnya. Diperlukan sistem perawatan khusus untuk memulihkan energi dan nutrisi dari makanan yang terbuang (Halloran, Clement, Kornum, Bucatariu, & Magid, 2014).

Pemilihan kebutuhan pangan merupakan hal yang sangat krusial, akan tetapi harus dilihat bahwa pemilihan makanan perlu ditinjau berdasarkan kualitas dari makanan itu sendiri. Makanan yang berkualitas tinggi biasanya menjadi sebuah produk yang layak dikonsumsi dan akan terus diputar daur produksinya. Namun, dalam dunia produksi makanan, terutama dalam bidang pertanian, pastinya terdapat penyaringan hasil produk panen yang memiliki kualitas yang baik dan kurang baik. Pada umumnya, produk yang memiliki kualitas kurang baik akan disingkirkan atau dibuang secara cuma-cuma tanpa ada pengelolaan limbah. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya sebuah istilah *food waste* atau perilaku seseorang terhadap pembuangan sampah makanan yang masih layak untuk dikonsumsi (Rahman, Nurlela, & Ramli, 2022).

Besarnya penduduk dan keragaman aktivitas di kota-kota metropolitan di Indonesia seperti Jakarta, mengakibatkan munculnya persoalan dalam pelayanan prasarana perkotaan, seperti masalah sampah. Diperkirakan hanya sekitar 60 % sampah di kota-kota besar di Indonesia yang dapat terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), yang operasi utamanya adalah penimbunan (*landfilling*). Banyaknya sampah yang tidak terangkut kemungkinan besar tidak terdata secara sistematis, karena biasanya perhitungan dilakukan berdasarkan ritasi truk menuju TPA. Sedangkan, sampah yang ditangani masyarakat secara swadaya jarang diperhitungkan, ataupun sampah yang tercecer dan secara sistematis dibuang ke badan air (Damanhuri & Padmi, 2010).

Berdasarkan penelitian tersebut, 60% sampah yang berhasil diangkut merupakan timbulan sampah yang belum dikategorikan berdasarkan jenisnya. Untuk itu, tabel di bawah ini menjabarkan data perolehan timbulan sampah yang berakhir pada TPA yang diperoleh pada kurun waktu 2019-2022 yang ada di Kota Medan. Berikut ini merupakan data pengelolaan sampah yang ada di Kota Medan.

Table 1. Data timbulan sampah di Kota Medan

SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

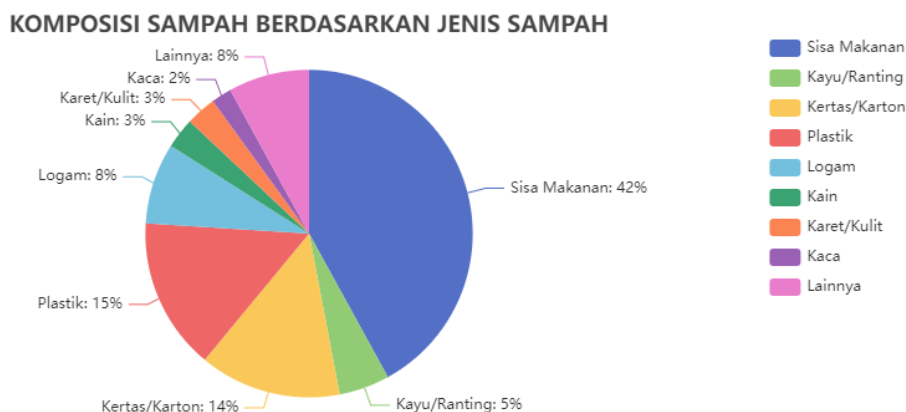
Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah Tahunan(ton)
2022	Sumatera Utara	Kota Medan	628,749.22
2021	Sumatera Utara	Kota Medan	645,012.56
2020	Sumatera Utara	Kota Medan	622,206.89
2019	Sumatera Utara	Kota Medan	621,968.76

Sumber: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>

Dari data yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa perolehan timbulan sampah yang ada di Kota Medan sebelum dikategorikan berdasarkan jenisnya. Untuk itu, di

bawah ini ialah penyajian data yang diperoleh dari hasil timbulan sampah yang telah dikategorikan dalam kurun waktu 2019-2022.

Gambar 2. Persentase Kategori Timbulan Sampah di Kota Medan



Sumber: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>

Berdasarkan perolehan data yang diperoleh dari SIPSN pada rentan tahun 2019-2022 diketahui bahwasannya 42% timbulan sampah yang ada di Kota Medan merupakan sampah makanan. Perolehan jumlah timbulan sampah makanan yang dihasilkan tersebut tentunya sudah dipengaruhi oleh keberadaan Aksata Pangan sebagai *FoodBank* dalam melakukan penyelamatan makanan yang berpotensi menjadi sampah makanan. Untuk mengetahui seberapa besar peranan Aksata Pangan dalam mengurangi timbulan sampah makanan di Kota Medan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Potensi Timbulan Sampah Kota Medan

Tahun	Timbulan Sampah Dengan Intervensi Aksata Pangan (ton)			Timbulan Sampah Tanpa Intervensi Aksata Pangan (ton)	
	a	b	c	d	e
	% Sampah Makanan	Timbulan Sampah	Timbulan Sampah Makanan (a*b)	Jumlah Penyelamatan	Total Potensi Sampah (c+d)
2022	42%	628749.22	264074.6724	16.208	264090.8804
2021	40%	645012.56	258005.024	30.18245	258035.2065
2020	48%	622206.89	298659.3072	13.36845	298672.6757
2019	48%	621,968.76	298545.0048	0.8973	298545.9021
Total		2517937.43	1119284.008	60.6562	1119344.665

Sumber: SIPSN, Aksata Pangan, diolah

Dari data yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan Aksata Pangan sebagai *FoodBank* sangat memengaruhi peningkatan potensi timbulan sampah makanan yang ada di Kota Medan. Sajian data tersebut menunjukkan bahwa perbandingan jumlah

potensi sampah makanan di Kota Medan mengalami peningkatan apabila tidak ada intervensi Aksata Pangan di dalamnya. Dalam hal ini, timbulan sampah makanan yang dihasilkan telah melalui proses penyelamatan yang Aksata Pangan lakukan, artinya telah terjadi pengurangan dari timbulan sampah makanan di Kota Medan setiap tahunnya melalui kegiatan penyelamatan makanan yang Aksata Pangan jalankan.

Memahami implikasi sampah makanan dan menyesuaikan sikap serta perilaku terhadap makanan untuk mencegahnya harus menjadi sebuah prioritas utama. Hal inilah yang menjadi tantangan *FoodBank* di Indonesia dalam mengurangi potensi terjadinya sampah makanan. Untuk memberantas permasalahan ini diperlukan adanya perhatian, penelitian, dan tindakan, khususnya tentang cara-cara untuk mencegah timbulnya potensi sampah makanan serta melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Kesimpulan

Sampah makanan di Kota Medan berada pada kondisi yang cukup memperhatikan, karena menjadi sumbangsih terbesar pada timbulan sampah setiap tahunnya. Perlu adanya tanggung jawab dari setiap individu untuk memutus rantai sampah makanan tersebut, dimulai dari langkah kecil, seperti bertanggung jawab terhadap makanan yang dikonsumsi perharinya. Ketersediaan *FoodBank* sebagai *bank* makanan yang beroperasi sebagai wadah penampungan dan penyaluran makanan tepat guna dapat menjadi solusi dalam memangkas peningkatan potensi sampah makanan. Selain itu, keberadaan *FoodBank* Aksata Pangan dapat menjadi media akses pangan terhadap masyarakat pra-sejahtera, sehingga dapat mengatasi ketimpangan pangan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, peranan humas Aksata Pangan sebagai suatu fungsi manajemen menjadi jembatan dalam penyebarluasan informasi, melalui media jurnalistik yang berupa Instagram menjadikannya sebagai suatu sinergi yang saling berkolaborasi untuk menghasilkan suatu kinerja yang sesuai dengan tujuan Aksata Pangan, yaitu mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan dengan mengelola makanan surplus yang berpotensi terbuang, melalui distribusi dan redistribusi pangan.

Keberhasilan Aksata Pangan dalam penyelamatan makanan yang dilakukan bukan hanya berdasarkan perolehan data konkrit saja, melainkan juga dengan edukasi dan informasi yang disebarluaskan dapat membangun kesadaran masyarakat ataupun perusahaan yang bergerak dibidang penghasil pangan atau donatur untuk lebih peduli dan meminimalisir terjadinya pembuangan makanan, yang mana hal tersebut tidak ternilai angkanya. Pada akhirnya, sinergisitas humas dan media jurnalistik Aksata Pangan dalam mengurangi sampah makanan di Kota Medan memberikan hasil yang positif, dinilai dari jumlah penyelamatan potensi sampah makanan pertahunnya dalam mengurangi timbulan sampah makanan di Kota Medan.

Adanya keterbatasan penelitian dalam memperoleh data timbulan sampah dan sifat statistik yang berkembang mengenai *FoodBank* ini perlu dieksplor lebih mendalam, mengingat belum banyaknya penelitian di Indonesia yang membahas mengenai keberadaan *FoodBank* dalam mengurangi potensi timbulan sampah makanan. Hal ini tentunya akan menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi permasalahan sampah makanan yang kini semakin memperhatikan, apabila penelitian mengenai pengaruh *FoodBank* pada wilayah lain di Indonesia dapat diteliti lebih lanjut.

Referensi

- Abdelradi, F. (2018). Food waste behaviour at the household level: A conceptual framework. *Waste Management*, 71, 485–493. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2017.10.001>
- FOOD WASTE INDEX REPORT 2021. (2021).
- Francis-Devine, B., Danechi, S., & Tyler, G. (n.d.). *Food poverty: Households, food banks and free school meals*. www.parliament.uk/commons-library/intranet.parliament.uk/commons-library/papers@parliament.uk/@commonslibrary
- Mita Amalia, S. S., Ip, S., Hum, M., & Intan, T. (n.d.). *SOSIALISASI DAUR ULANG SAMPAH SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN EKO-BUDAYA DI LINGKUNGAN DESA SAYANG JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG*.
- Penalver, J. G., & Aldaya, M. M. (2022). The Role of the Food Banks in Saving Freshwater Resources through Reducing Food Waste: The Case of the Food Bank of Navarra, Spain. *Foods*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/foods11020163>
- van Bemmel, A., & Parizeau, K. (2020). Is it food or is it waste? The materiality and relational agency of food waste across the value chain. *Journal of Cultural Economy*, 13(2), 207–220. <https://doi.org/10.1080/17530350.2019.1684339>
- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Akbar, A., Agustina, S., & Hartanti, Z. (2021). Sinergisitas Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Blended Learning pada Pembelajaran Tematik Berbasis PAI SDIT Al-Ghazali Palangka Raya. *Pincis : Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1, 276–286.
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Annual Report Aksata Pangan. (2021). Retrieved from 2021 website: <https://aksatapangan.id/>
- Annual Report Aksata Pangan. (2022). Retrieved from 2022 website: <https://aksatapangan.id/>
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Public Relations (Teori dan Implementasi Humas Perguruan Tinggi)*. Pustaka Aksara.
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). *Diktat Pengelolaan Sampah*. 1–97. Retrieved from <https://fdokumen.com/document/diktatsampah-2010.html>
- FOI Laporan Tahunan 2021.pdf. (n.d.). Retrieved from <http://foodbankindonesia.org/siapa-kita/laporan-tahunan/>
- Francis-Devine, B., Danechi, S., & Tyler, G. (2021). *House of Commons Library: Briefing Paper 9209, 30 April 2021: Food poverty: Households, food banks and free school meals*.
- Göbel, C., Langen, N., Blumenthal, A., Teitscheid, P., & Ritter, G. (2015). Cutting food waste through cooperation along the food supply chain. *Sustainability (Switzerland)*, 7(2), 1429–1445. <https://doi.org/10.3390/su7021429>
- Halloran, A., Clement, J., Kornum, N., Bucatariu, C., & Magid, J. (2014). Addressing food waste reduction in Denmark. *Food Policy*, 49(P1), 294–301. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2014.09.005>
- Hani, U., & Astuti, P. (2022). POLA KEMITRAAN DALAM PENGOPTIMALAN KONSEP ECOTOURISM UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA KARIMUNJAWA DI KABUPATEN JEPARA. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(2).
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=7RwREAAAQBAJ>
- Hendrayady, A., Agustina, D. P., Sulandjari, K., Sifat, W. O., Wisataone, V., Wibisono, I., ... Arif, F. M. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Media Sains Indonesia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=-11FEAAAQBAJ>
- J Gustavsson, C Cederberg, U. S. (2021). Global Food Losses and Food Waste. *Compendium (Newtown, Pa.)*, 11(11).
- Qorib, A., Saragih, M. Y., SAg, M. I., & Suwandi, S. P. (2019). *Pengantar Jurnalistik*. Guepedia.
- Rahman, A., Nurlala, N., & Ramli, M. (2022). Literasi Sampah Sisa Makanan Terhadap Warga Perumahan Manyingarri Permai di Desa Pakkabba. *Pelita: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 2(2), 43–47. Retrieved from
<https://journal.kualitama.com/index.php/pelita/article/view/159>
- Rahmawati, T., Noor, I., & Wanusmawatie, I. (2014). Negara Masyarakat (pemerintah) Sektor Swasta (masyarakat). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 641–647.
- Saragih, M. Y. (2019). MEDIA MASSA DAN JURNALISME: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12.
<https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4988>
- Suhandang, K. (2023). *Pengantar Jurnalistik*. Nuansa Cendekia. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=J3WyEAAAQBAJ>
- Sutrisna, D., & Majalengka, U. (2022). *PEMANFAATAAN MEDIA ISTAGRAM SEBAGAI INOVASI*. 496–507.
- Thyberg, K. L., & Tonjes, D. J. (2016). Drivers of food waste and their implications for sustainable policy development. *Resources, Conservation and Recycling*, 106, 110–123.
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2015.11.016>
- Van Bommel, A., & Parizeau, K. (2020). Is it food or is it waste? The materiality and relational agency of food waste across the value chain. *Journal of Cultural Economy*, 13(2), 207–220.
<https://doi.org/10.1080/17530350.2019.1684339>
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan Strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan. *Jurnal Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, XVIII(1), 53–61. Retrieved from
http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/428
- Yudistira, H. (2022). *Strategi Komunikasi Garda Pangan dalam Menarik Minat Masyarakat Menjadi Relawan Pangan (Garda Pangan Communication Strategy in Attracting Public Interest to Become Food Volunteers)*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.